

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengasuhan berperan penting dalam pengasuhan anak. Khususnya bagi pasangan muda yang ingin membangun rumah tangga yang harmonis dan peduli pada perkembangan anak. Pada zaman modern ini, terdapat berbagai macam jenis pengasuhan yang diterapkan pada anak. Banyak sekali metode dan strategi yang muncul menyesuaikan keadaan anak dan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Pemahaman eksploratif tentang jenis pola pengasuhan ini sangat penting bagi pasangan yang baru menikah atau merencanakan untuk memiliki anak. Agar mereka dapat memilih dan berdiskusi jauh-jauh hari dan lebih matang dalam penerapannya untuk disesuaikan dengan nilai dan kebutuhan keluarga.

Salah satu masalah umum yang sering dihadapi dalam pengasuhan anak adalah pengasuhan yang terlalu terpusat pada ibu. Kebanyakan keluarga pengasuhan keluarga dibebankan pada ibu, sementara peran ayah hanya untuk sosok yang memenuhi kebutuhan finansial. Literatur juga mayoritas lebih fokus pada peran ibu dalam mengasuh anak. Situasi ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan peran pengasuhan sehingga ayah kurang terlibat dan kurang berkontribusi dalam proses pengasuhan.

Minimnya hingga tidak adanya peran Ayah ini bahkan disebut *Fatherless*. Menurut Wardah Roudhotina S.Psi., M.Psi., disebut *Fatherless* ketika sosok Ayah sangat kecil atau bahkan tidak bisa hadir secara emosional maupun fisik dalam proses tumbuh kembang anak. Dikutip kompasiana.com, dari data UNICEF tahun 2021. Sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah (*fatherless*). *Fatherless* berpengaruh besar terhadap kematangan emosional anak, khususnya kontrol diri pada remaja.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebenarnya sangat penting, tetapi masih banyak pasangan yang belum mengetahui pentingnya sosok ayah ini. Menurut studi yang dilakukan (Yuliana, Khumas, & Ansar, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat berpengaruh dengan kontrol diri yang dimiliki oleh anak-anak khususnya remaja. Semakin tinggi kehadiran ayah maka semakin tinggi juga kontrol diri yang dimiliki oleh seorang remaja. Jika kehadiran ayah dalam pengasuhan anak kurang, maka ketika mereka beranjak dewasa, mereka cenderung memiliki perasaan dan perilaku negatif. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Save dalam (Fajarrini & Umam, 2023) bahwa anak akan mengalami rendahnya kemampuan akademis, kurang percaya diri, dan hilangnya maskulinitas pada anak laki-laki. Dampak lainnya juga diungkapkan oleh Stephen dan Udisi dalam (Fajarrini & Umam, 2023) bahwa penelitiannya menyebutkan anak akan cenderung memiliki masalah pada sosial, akademis, perilaku, dan psikologisnya.

Salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap meningkatnya *fatherless* ini adalah tingginya angka putus sekolah. Putus sekolah menyebabkan pendidikan seseorang sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan yang belum rampung ini mendorong mereka untuk memilih berumah tangga lebih awal sebagai jalan keluar. Jika melihat data BPS Kota Bandung tahun 2021 yang dipaparkan melalui *website* Bandung Bergerak, ada 18.581 warga Kota Bandung yang tergolong tidak atau belum tamat SD, 28.379 warga yang tamat SMP, dan warga yang tamat SMA mencapai 41.386 orang. Angka ini lebih banyak dibandingkan dengan warga yang tamat diploma yakni 6.656 orang dan tingkat universitas sebanyak 21.538 orang.

Angka putus sekolah ini juga tidak terlepas dari faktor pernikahan dini dan faktor ekonomi yang kurang mendukung. Menurut Uum Sumiati selaku Kepala Dinas (DP3A) Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung, angka pernikahan dini di Bandung menurun tetapi angkanya masih tinggi yakni lebih dari 100 kasus. Tepatnya pada tahun 2022 ada 143 kasus dan pada tahun 2024 ada 138 kasus. Sedangkan faktor

ekonomi ini dipengaruhi oleh kemiskinan, menurut data BPS Kota Bandung, jumlah penduduk miskin di Kota Bandung mencapai 102.8 ribu jiwa. Hal ini yang turut menjadi alasan banyaknya anak putus sekolah dan akhirnya menikah di usia muda.

Dilansir dari detik Jabar, dalam Data Dispensasi Perkawinan Pengadilan Agama Bandung Kelas IA, sebagian besar pernikahan dini berumur sekitar 17-18 tahun. Menikah di usia yang sangat muda sering kali dilakukan tanpa persiapan yang matang secara mental maupun finansial. Kurangnya persiapan ini akhirnya meningkatkan risiko ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang mengarah pada perceraian. Dikutip dari Bandung TV *One News*, Panitera Pengadilan Agama Bandung merilis jumlah kasus perceraian di Kota Bandung mencapai 7312 kasus di tahun 2024. Tingginya angka perceraian ini tentunya berdampak pada meningkatnya jumlah anak yang tumbuh tanpa figur ayah. Karena biasanya ayah dan anak tidak tinggal di satu rumah setiap hari sehingga interaksi dan komunikasi antara ayah dan anak ini juga terbatas.

Selain itu, budaya patriarki juga merupakan faktor budaya yang mengajarkan bahwa anak seharusnya diasuh dan dibimbing oleh ibu sedangkan ayah hanya sebagai penyedia nafkah sehari-hari. Kebanyakan pasangan ketika berencana menikah, seorang ibu melakukan penelitian sendirian dan membaca buku-buku mengasuh sendirian. Sedangkan ayah hanya berfokus untuk mencari nafkah. Hal inilah yang menyebabkan seorang ayah kurang siap dalam menghadapi peran baru yang akan dihadapinya nanti. Ayah akan merasa bingung dengan hal-hal dasar seperti cara berkomunikasi, bergantian menjaga anak dengan istri, dan masih banyak lagi. Ketika tidak disepakati dari awal maka *pengasuhan* akan kacau dan berantakan. Selain budaya patriarki, pada sebagian keluarga, ayah disibukkan dengan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya, sehingga kehadirannya dalam tumbuh kembang anak terbatas. Budaya ini memperburuk jarak emosional antara ayah dan anak. Pada sebagian keluarga, selain budaya patriarki, ayah disibukkan dengan pekerjaan dan

tanggung jawab lainnya, sehingga kehadirannya dalam tumbuh kembang anak terbatas.

Tampaknya pemerintah sudah mulai menyadari bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari fenomena *fatherless* ini. Hal ini ditunjukkan dengan disahkannya Rancangan Undang - Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak (RUU KIA) pada Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan Menjadi UU. Ketua DPR RI telah mengesahkan RUU ini pada bulan Juni 2024 pada rapat paripurna ke – 19 di Gedung Nusantara II. Dilansir dari portal berita Jakarta.nu.co.id, Menteri PPPA menyampaikan bahwa RUU ini menegaskan keterlibatan ayah dalam mendukung ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Salah satu poin yang disorot adalah pemberian hak cuti suami untuk mendampingi istri melahirkan. Hal ini menekankan bahwa adanya urgensi peran ayah dalam kesejahteraan keluarga.

Meskipun peran ayah semakin diperhatikan melalui kebijakan nasional, masih belum ada media edukasi yang inovatif khusus untuk ayah. Oleh karena itu, ayah membutuhkan media yang dirancang khusus untuk membantu ayah agar lebih siap dalam peran barunya, yakni menjadi seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Media ini diharapkan dapat membantu pasangan untuk lebih mudah berdiskusi dan memahami tanggung jawab seorang ayah sebagai orang tua. Sehingga kedepannya, tidak hanya ibu yang menjadi figur utama mengasuh anak, tetapi bersama-sama dengan ayah agar perkembangan emosionalnya lebih optimal. Keberadaan media bersama ini penting agar ayah juga dapat mengembangkan pengetahuannya dalam membangun hubungan yang sehat dan baik bersama anaknya. Sehingga kasus *fatherless* di Indonesia, khususnya di Kota Bandung dapat berkurang.

Media ini akan berbentuk *activity kit* yang berfungsi untuk mendorong percakapan pasangan. Media ini akan mencakup berbagai materi dan desain yang menarik untuk dimainkan bersama pasangan. Dalam *activity kit* ini ayah akan diedukasi dan saling berdiskusi mengenai cara menjadi ayah yang lebih hadir dalam pengasuhan anak. Media ini akan

dihadirkan melalui cara menyenangkan dan seru bagi ayah dan pasangannya. Desain akan dibuat semenarik mungkin agar ayah tidak bosan dan akan lebih siap ketika menghadapi tantangan nyata ketika menjadi seorang ayah, sosok penting di kehidupan seorang anak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya angka perceraian Kota Bandung yakni sebanyak 7312 kasus di tahun 2024 yang memicu naiknya kasus *fatherless* di Indonesia.
2. Dampak buruk *fatherless* terhadap kematangan emosional dan kemampuan sosial anak.
3. Kurangnya edukasi dan media inovatif bagi ayah di Kota Bandung dalam mengemban perannya sebagai orang tua.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang media edukasi tentang fenomena *fatherless* bagi ayah di kota Bandung?

1.4 Ruang Lingkup

1. *What* (Apa) : Perancangan media *activity kit* inovatif untuk membantu keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai upaya pencegahan *fatherless*.
2. *Who* (Siapa) : Ayah usia 25 - 35 tahun yang minimal memiliki anak usia TK – 2 SD. (Didasarkan pada data STOPAN Jabar Beraksi tahun 2022, bahwa rata-rata umur pria pertama kali menikah di Kota Bandung adalah sama dengan lebih besar dari 25 tahun)
3. *Where* (Dimana) : Penelitian dilakukan di Kota Bandung
4. *When* (Kapan) : Penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2024 sampai Juni 2025.
5. *Why* (Kenapa) : Penelitian ini penting untuk memahami kebutuhan media *activity kit* bagi ayah agar dapat mempersiapkan dirinya menjadi

ayah yang hadir serta sebagai upaya pencegahan fenomena *fatherless* sedini mungkin.

6. *How* (Bagaimana) : Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu berupa observasi, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Serta, akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan matriks.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari penelitian ini adalah merancang media edukasi tentang *fatherless* guna meningkatkan kesadaran tentang fenomena *fatherless* sebagai upaya pencegahan dini. Melalui pendekatan interaktif, perancangan ini ditujukan kepada ayah muda di Kota Bandung agar lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Serta, media ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan diskusi bagi ayah dan pasangannya untuk berdiskusi mengenai peran ayah dalam keluarga.

1.6 Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan kajian literatur mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta, media dalam penyampaian edukasi *pengasuhan*. Perancangan ini memiliki manfaat praktis bagi ayah muda di Kota Bandung sebagai sumber edukasi tentang upaya pencegahan dini *fatherless*. Selain itu, perancangan ini bermanfaat secara akademis sebagai referensi bagi desainer grafis lainnya untuk mengembangkan kreativitas yang ke depannya ingin membuat perancangan media edukasi serupa.

1.7 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sendiri adalah metode pengumpulan data yang membuat posisi peneliti sebagai kunci untuk mengumpulkan data. Penelitian ini berfokus pada interpretasi dari kejadian atau fenomena yang

terjadi. Penelitian ini juga tidak menggunakan statistik, tapi lebih bertujuan pada makna yang mendalam dari data yang telah diambil (Sugiyono, 2013). Setelah data terkumpul, data akan disusun dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis matriks. Menyesuaikan dengan metode penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan ada empat yakni :

1. Observasi

Pada penelitian ini observasi dilakukan di PUSPAGA Kota Bandung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang media apa saja yang telah ada dari pemerintah untuk edukasi *pengasuhan* terutama ayah.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pertanyaan dan wawancara langsung . Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang berkaitan dan merupakan ahli di bidang *pengasuhan* yakni Agnia Amalia, S.Psi. Beliau merupakan psikolog di PUSPAGA (Pusat Pengembangan Keluarga) yang fokusnya adalah untuk menangani permasalahan keluarga dan sudah memiliki pengalaman langsung untuk mengedukasi ayah serta membantu seorang anak yang mengalami *fatherless*.

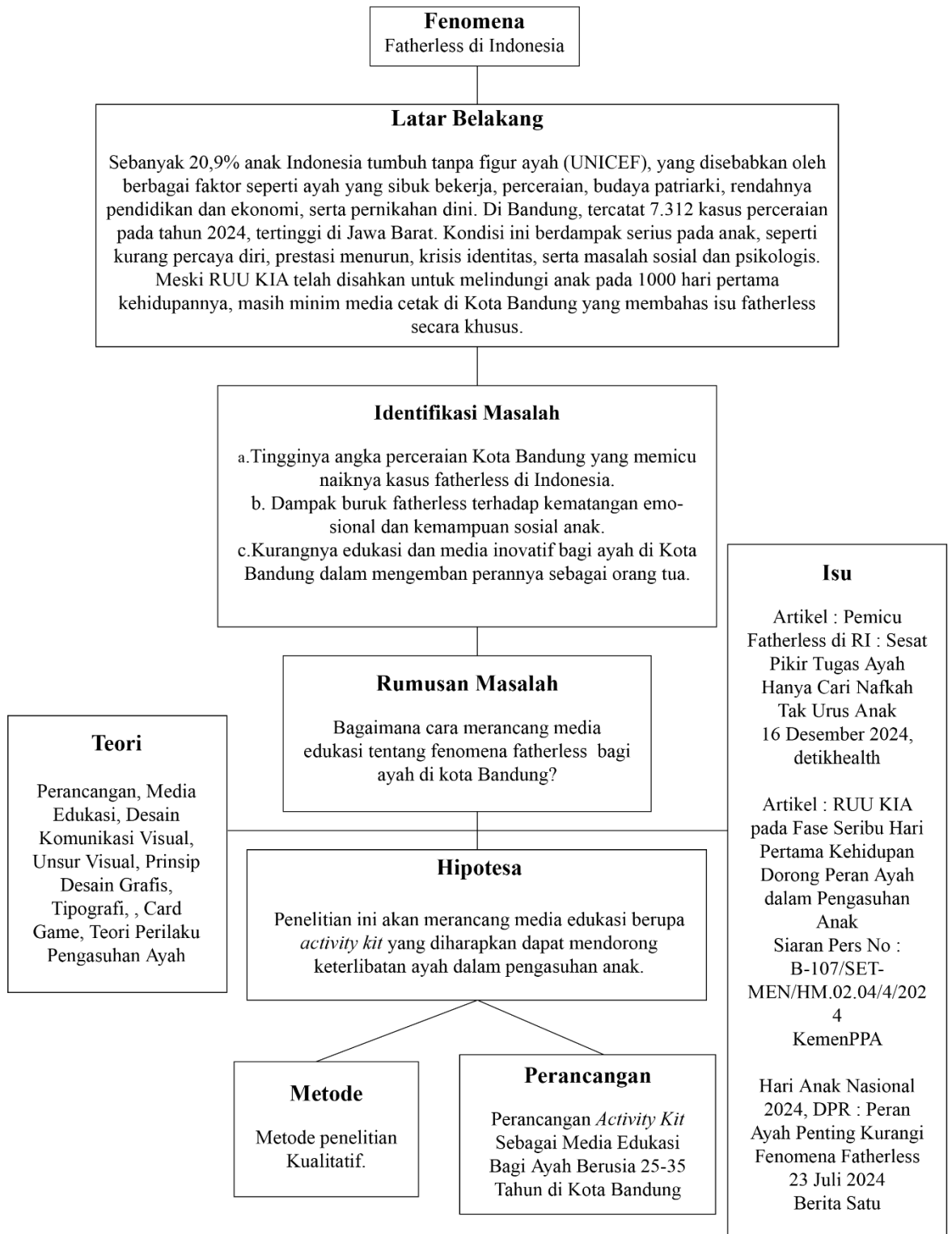
3. Kuesioner

Metode penelitian kuesioner ini akan dilakukan dengan menyebar kuesioner kualitatif yang berbentuk pertanyaan terbuka. Kuesioner ini akan dibagikan kepada ayah berusia 25-35 tahun yang memiliki anak berusia TK – 2 SD dan berdomisili di Kota Bandung.

4. Studi Pustaka

Metode penelitian studi pustaka ini merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data melalui pustaka dengan membaca dan menganalisis literatur seperti buku, jurnal, dan penelitian terkait *pengasuhan*, *fatherhood*, dan *activity kit*. Serta studi pustaka ini juga dilakukan dengan mempelajari referensi desain *activity kit* edukatif lainnya yang serupa.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan
Sumber : Shafa Anindyia Verdiana, 2025

1.9 Pembabakan

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang mengenai fenomena, dampak, dan penyebab terjadi *fatherless* pada anak-anak. Pemaparan ini berisi bahwa kehadiran ayah merupakan hal yang penting dalam pengasuhan anak. Hal ini didukung dengan pernyataan ahli tentang fenomena tersebut dan diperlukannya usaha preventif dalam pencegahannya. Perlu ditingkatkannya kesadaran akan pentingnya peran keterlibatan ayah dalam *pengasuhan* anak.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Berisikan pemaparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk menguatkan jalannya penelitian dalam proses pemecahan masalah. Adapun teori yang digunakan yaitu teori media edukasi, perancangan, desain komunikasi visual, unsur visual, prinsip dasar desain grafis, tipografi, ilustrasi, *activity kit*, dan perilaku pengasuhan ayah.

3. BAB III DATA DAN ANALISIS

Memaparkan tentang data yang telah dikumpulkan dari beberapa metode seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Data yang diambil lalu akan disusun. Lalu, ketiga metode ini nantinya akan diproses ke tahap analisis menggunakan analisis deskriptif. Setelah menganalisis data, akan ditarik kesimpulan sebagai upaya penyelesaian masalah dalam bentuk perancangan. Sehingga perancangan *activity kit* ini dapat dirancang dengan baik dan sesuai dengan data yang ada di lapangan.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Berisikan konsep dan hasil perancangan *activity kit*. Konsep dan hasil perancangan ini diambil dari analisis dan data yang telah didapat pada bab sebelumnya.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan tentang seluruh isi laporan penelitian

yang telah dilakukan. Pada bab ini juga berisi saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya yang serupa.